

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa anak-anak merupakan masa yang penting dan masa kritis bagi pertumbuhan dan perkembangan untuk periode selanjutnya terutama dalam memahami peran gendernya. Ketika anak masuk sekolah pada tahap awal sekolah dasar kelas satu, hal ini merupakan perubahan besar dalam pola kehidupan anak, dimana anak menyesuaikan diri dengan tuntutan dan harapan baru dari kelas satu. Masuk kelas satu merupakan peristiwa penting bagi kehidupan setiap anak sehingga dapat mengakibatkan perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku.

Pada tingkatan pertama usia anak 6-7 tahun ketika anak memasuki dunia sekolah, anak-anak mempelajari apa yang mereka lihat pada dunia sekitarnya karena anak-anak pada usia ini dapat berfikir logis dan lebih realistis. Piaget (1985) mengatakan bahwa anak-anak sekarang memasuki apa yang disebut dengan tahap operasional konkrit. Konkrit artinya anak-anak hanya mampu memahami bentuk saja sedangkan operasional artinya adalah anak dapat berfikir logis dan lebih realistis dalam melihat sesuatu. Pada masa kanak-kanak merupakan konsep yang samar-samar, intuitif dan berfantasi serta tidak jelas. Sekarang pada usia 6-7 tahun anak dapat melihat yang konkrit dan tertentu.

Kebanyakan anak pada usia ini, tidak konsisten dalam penetapan jenis kelamin yang dikenal sebagai keraguan akan identitas jenis kelamin. Anak-anak dengan gangguan identitas jenis kelamin, umumnya dirasakan dari usia yang paling

muda, dimana mereka terobsesi pada tubuhnya. Mereka lebih menyukai teman bermain dari jenis kelamin yang berbeda. Disamping itu anak juga memilih mainan, pakaian yang berbeda dengan jenis kelaminnya. Seperti anak laki-laki yang memilih mainan boneka-bonekaan sedangkan anak perempuan bosan dengan sifat feminim dan lebih menyukai permainan yang kasar yang pada umumnya dilakukan anak laki-laki seperti perang-perangan.

Hetherington & Park (1999) mengemukakan bahwa usia kritis perkembangan gender anak pada usia 2 (3) tahun sampai usia 6 (7) tahun, fase perkembangan anak selanjutnya diasumsikan sudah tidak mengalami ambiguitas identitas gender lagi. Pada usia 6-7 tahun anak sudah memahami kalau jenis kelamin sudah menetap dan tidak berubah walau penampilan dan aktivitas anak berubah.

Jenis kelamin merupakan peletak dasar perkembangan gender sebab nantinya menentukan serangkaian pengalaman tertentu yang akan diperoleh seseorang (Salkind, 2002). Pengalaman tersebut membawa kesadaran entitas dan identitas dimana proses pemerolehan konsep gender memainkan peranan pentingnya. Informasi gender diperoleh anak melalui proses sosialisasi. Sosialisasi menurut Brim (dalam Burns, 2004) adalah proses dimana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan karakter yang memungkinkannya berperan sebagai anggota efektif dari kelompok-kelompok dan masyarakat. Keluaran dari proses sosialisasi adalah nilai-nilai, sikap, motif, harga diri, pengaturan diri, moral dan peran gender (Burns, 2004). Anak sejak lahir disosialisasikan oleh sistem yang paling mikro yakni keluarga khususnya ibu.